

HAPUS PERILAKU PELECEHAN SPIRITUAL DALAM PENANGANAN KASUS PEREMPUAN KORBAN PERKOSAAN

Paulus Eko Kristianto

Abstract

Incidents of rape are often broadcast on the news and other media. Although the frequency of reported rape need not equate to its being commonplace, there is a danger of desensitization. We're such conditioning to continue, women victims could be placed at greater risk for gender inequality. Pastors are in a special position, to execute the duties of priesthood and prophet (civic justice advocate), as part of an overall strategy of ministry to the community. But when a pastor does not play this role, perhaps due to the politics of influence and power vis-à-vis his or her position, in the analysis of the present author this should be regarded as spiritual abuse. Therefore, this paper considers the following proposal: such pastors must turn to reflect upon the nature of pastoral service and upon the attitude Jesus showed throughout his exemplary ministry. Only such reflection will combat the proclivity toward perpetuating the aforementioned spiritual abuse.

Keywords: women, rape, gender analysis, spiritual abuse, the nature of the service, and exemplary service

Abstrak

Berita perkosaan sudah membumung di berbagai media massa. Maka, berita ini tidak boleh dibiarkan saja apalagi dianggap sebagai pengalaman biasa. Kalau terus demikian, korban, khususnya perempuan, bisa berada dalam posisi ketidakadilan gender. Hal ini dapat dilihat dengan menggunakan pisau analisa gender. Oleh karena itu, pendeta sebagai pengemban jabatan imamat dalam gereja diharapkan turut andil dalam mengentas kasus tersebut dengan berbagai strategi pastoral sebagai bagian dari pelayanannya. Namun

sering kali, pendeta tidak melakukan hal itu sebab pendeta terjebak dalam keberadaan kekuasaan yang melekat dalam dirinya. Bagi penulis, keadaan ini disebut sebagai pelecehan spiritual. Tapi, penulis perlu menggarisbawahi bahwa sikap pendeta ini tidak bisa digeneralisasi terhadap keberadaan pendeta sebab kasus ini ditemukan penulis ketika penulis melaksanakan tugas praktik homiletika di gereja tertentu. Oleh karena itu menurut penulis, pendeta yang melakukan sikap tersebut harus kembali ke koridor yang benar dengan bercermin pada hakikat pelayanan dan sikap pelayanan Yesus sebagai wujud konkrit dari teladan pelayanan. Bila pendeta bersedia melakukannya, penulis meyakini bahwa pengalaman pelecehan spiritual tidak akan terjadi lagi.

Kata-Kata Kunci: perempuan, perkosaan, analisa gender, pelecehan spiritual, hakikat pelayanan, dan teladan pelayanan

Pendahuluan

Kini, kasus perkosaan seolah menjadi hal biasa. Bagaimana tidak, berita ini makin membumung dalam tiap media massa, baik cetak maupun elektronik. Lantas, mengapa kenyataan ini terus terjadi *bak* jamur di musim hujan? Perkosaan merupakan perbuatan seseorang yang memaksakan dirinya atas seorang lain secara seksual tanpa persetujuan orang tersebut.¹ Tindakan tersebut sering menimbulkan luka yang dalam dan terasa sakit untuk waktu yang lama. Bahkan, luka dan sakit tersebut bisa membawa pada keadaan kebisuan. Ia merasa bersalah dan hina lalu bergerak pada penyalahan diri sendiri. Kondisi ini bila tidak diatasi dengan baik dapat menggiring pada keinginan bunuh diri. Sebab, ia mengalami krisis. Krisis harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan masalah baru yang lebih panjang.

Penulis melihat di sinilah letak peran pendeta. Pendeta sebagai sosok imam dalam jemaat yang mengemban tugas penyembuh jiwa-jiwa. Namun, masalahnya, hal ini tidak mudah. Pendeta bisa terjebak pada perangkap untuk semakin melemahkan posisi jemaat. Sebab, pendeta memiliki kuasa atas itu. Walaupun, nada aksi tersebut dikatakan sebagai pelayanan tetapi relasi kuasa tetap ada dan berpotensi untuk dimanipulasi oleh pendeta. Menurut penulis,

¹ Margaret Hill, et.al. *Menyembuhkan Luka Batin Akibat Trauma: Bagaimana Gereja dapat Menolong?* (Yogyakarta: Gloria Graffa/ Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2006), 81.

kondisi ini dikatakan sebagai pelecehan spiritual. Spiritualitas berkenaan dengan bagaimana seseorang secara pribadi meyakini tradisi iman tentang Tuhan, manusia, ciptaan dan relasi kemudian diwujudkan dalam ibadah, nilai yang mendasar, gaya hidup dan aktivitas.² Namun dalam kasus kependetaan, spiritualitas malah dijadikan sebagai sarana manipulatif. Artinya, pendeta sering mengatakan pada jemaat bahwa dirinya memiliki spritualitas yang baik. Tapi kenyataannya, hal itu hanyalah topeng untuk menutup dirinya sendiri. Bukankah, hal ini merupakan sebuah pelecehan? Bagi penulis, kondisi ini terkesan ironis. Jubah pendeta hanyalah sebuah jubah bukan diiringi dengan kesadaran terhadap komitmen yang mendalam atas panggilan Tuhan dalam spiritualitas yang membumi dan nyata. Berkenaan dengan kasus perkosaan, kita dapat melihat sejauh mana kiprah pendeta dalam pelayanan pendampingannya. Apakah pendeta sudah menjalankan perannya dengan baik? Atau malah, pendeta terjebak pada pelecehan? Hal ini bukan dimaksudkan sebagai ajang menghakimi pendeta melainkan sarana refleksi spiritualitas panggilan bagi para pendeta dan calon pendeta dalam melakukan pendampingan dan konseling pastoral pada umat,

Kasus ini merupakan kasus nyata yang penulis temukan ketika penulis menjalani masa praktik homiletika di gereja X. Praktik tersebut turut dimanfaatkan penulis untuk menggali lebih dalam terkait realita jemaat. Sebab, pembelajaran bukan hanya berada di bangku formal saja melainkan non-formal. Pendek kata, kita harus belajar suatu hal di mana pun kita berada. Kini, tergantung bagaimana kita memaknai setiap proses yang sudah Tuhan izinkan dalam hidup yang singkat ini. Namun, penulis menekankan bahwa kasus ini bersifat kasuistik dan tidak dapat digeneralisasi dalam semua jabatan kependetaan di gereja-gereja, khususnya orang yang rentan (*vulnerable person*).

Narasi Perkosaan

Kasus ini berjalan begitu mengalir. ita (bukan nama sebenarnya) beridentitas perempuan beragama Kristen Protestan dan berusia 15 tahun. Ita merupakan anak tunggal yang berkepribadian introvert. Ia termasuk remaja yang pendiam namun berprestasi di sekolah. Ia adalah aktivis pengajar sekolah minggu di sebuah gereja. Orang tua Ita selalu sibuk bekerja dan selalu pulang larut malam sehingga ia tidak memiliki waktu yang cukup untuk berkomunikasi

² Alister E. Mc Grath. *Christian Spirituality* (Massachusetts: Blackwell Publisher, 1999), 4.

dengan kedua orang tuanya. Ayahnya bekerja di sebuah kantor PLN. Ibunya bekerja di sebuah perusahaan swasta di kota yang sama. Karena sifatnya yang tertutup, Ita tidak memiliki sahabat dekat. Ia hanya dekat dan terbuka dengan pacarnya yang bernama Santoso beragama Kristen Protestan dan berusia 15 tahun. Sang pacar seolah menjadi penjaga dan sandaran hidupnya. Ia sangat mencintai pacarnya. Santoso juga berjanji menjaga dan melindungi Ita. Mendengar ungkapan tersebut, Ita semakin cinta dengan Santoso. Hubungan pacaran mereka sudah berlangsung cukup lama sekitar tiga tahun. Tidak ada pikiran negatif dalam benak Ita terhadap Santoso karena Santoso hadir dalam setiap persoalan.

Ketika mereka berpacaran di daerah perbukitan pada bulan Mei 2011, Santoso mulai menunjukkan perlakuan tidak senonoh yang mengarah pada pelecehan dan kekerasan seksual berupa perkosaan. Awalnya semua berjalan seperti biasa, hingga akhirnya Santoso dengan sengaja memegang payudara dan pantat Ita. Seketika, Ita marah dan tidak terima dengan perlakuan Santoso. Karena kelemahan fisiknya, ia tidak dapat menghentikan Santoso hingga berakhir dengan pemerkosaan terhadapnya. Sosok Santoso yang penuh perhatian dan selama ini dikenal dapat menjaga Ita dengan baik telah luntur. Kini, Ita merasa sendirian dan hanya dapat memendam kisahnya dalam hati. Santoso pun tidak lagi datang mengunjungi Ita dan seolah tidak bertanggung jawab atas perbuatannya. Ita mengalami stress berat dan sering mengurung diri dalam kamar karena ia malu dengan kehamilannya akibat kejadian tersebut. Ia hanya keluar kamar untuk pergi ke gereja sebulan sekali dan itu pun karena paksaan dari orang tuanya. Namun, ia lebih memilih duduk diam dan sangat pasif. Kedua orang tuanya berjuang membujuk Ita agar kembali seperti dulu. Mereka setia mendampingi Ita dengan tidak mempermasalahkan kehamilannya. Sikapnya telah berubah menjadi semakin pendiam. Ita juga merasa tidak layak dan benci dengan Tuhan. Gambar Tuhan dalam dirinya pun berubah menjadi Tuhan yang jahat karena mengizinkan kejadian tersebut menimpanya.

Analisa Gender terhadap Narasi Perkosaan

Analisa gender diharapkan mampu melengkapi dan mempertajam analisa kritis yang biasa dilakukan dalam membedah kasus. Analisa gender dalam rangka penyetaraan perempuan sebagai kasus perkosaan menyajikan analisa mempertanyakan status perempuan dalam persoalan sistem dan struktur yang telah mapan

(budaya patriarkhi).³ Bagaimanapun perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*).⁴ Apabila ketidakadilan gender terjadi maka langkah analisis gender harus dijalankan.

Ita dapat dikatakan mengalami ketidakadilan gender. Ita mencoba melawan perlakuan Santoso ketika Santoso memperkosanya. Ita berada dalam posisi lemah. Ia ditindas oleh Santoso yang berada dalam posisi kuat. Gambaran ketidakadilan terasa di mana ada pihak kuat yang menindas lemah. Ita berada pada titik tidak mampu memperjuangkan haknya. Seolah semua adalah sah jika pacar (bahkan suami) melakukan hal tersebut dengan alasan Ita adalah milik Santoso. Penulis melihat pandangan tersebut lazim terjadi karena budaya patriarkhi yang senantiasa bergema dan dekat dengan relasi kekuasaan sebagaimana teori Michel Foucault di mana relasi bisa mengandung kuasa, baik positif maupun negatif.⁵ Hal itu terjadi dan bagaimana kita menyikapinya. Masalahnya, apakah kelaziman yang menghancurkan ini senantiasa dilanggengkan? Penulis merasa sikap tersebut salah. Pandangan hasil konstruksi budaya patriarkhi dalam kasus tersebut membawa dampak pemikiran bahwa “Ita adalah pacarmu jadi ia tidak akan melukaimu” sebagaimana apa yang sudah dilakukan Santoso sebelum kasus perkosaan. Gagasan ini seolah membungkam suara korban. Dampak tersebut seolah kekuasaan yang lebih besar sebagai pacar di mana Santoso merasa berhasil mendampingi Ita karena keberadaan Ita yang notabene tertutup telah dimanfaatkannya. Dalam kasus tersebut, penulis melihat ada nada keuntungan bagi Santoso. Pandangan tersebut semakin membuktikan pernyataan kaum laki-laki memang sudah dikondisikan untuk menikmati keuntungan semata-mata berdasarkan jenis kelamin sebagaimana yang senantiasa terlihat dalam seluruh lapisan masyarakat.⁶

Tubuh Ita dijadikan pelampiasan nafsu oleh Santoso. Tidak ada nuansa penghargaan terhadap tubuh (baca: integritas) Ita dan hal untuk membuat keputusan terhadap tubuh Ita sendiri. Hal ini

³ Mansour Fakih. *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 5.

⁴ Ibid., 12.

⁵ Michel Foucault. *Disiplin Tubuh: Bengkel Individu Modern*, disadur oleh Petrus Sunu Hardiyanta (Yogyakarta: LKis, 1997), 57.

⁶ Namun dalam kesempatan lain, ketika perempuan memiliki kekuasaan yang besar maka ia juga akan cenderung melakukan penyalahgunaan kekuasaan terhadap anak-anak atau pihak lain yang mudah diserang (lih. piramida kekuasaan menurut Fiorenza). Jadi, kita harus memiliki kekritisian dalam membaca kasus. Mark Yantzi, *Kekerasan Seksual & Pemulihan: Pemulihan bagi Korban, Pelaku, dan Masyarakat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 42.

membawa krisis⁷ tersendiri bagi korban. Ia mengalami perasaan malu yang mendalam. Ia merasa seolah dirinya ditutupi oleh kotoran yang tidak dapat disingkirkan. Ia merasa diri hancur, tidak lagi berharga bahkan bergerak pada sikap marah pada semua laki-laki. Carolyn Heggen menggambarkan sewaktu-waktu ingatan akan meluap bersamaan dengan saat tubuh si korban melepaskan rasa sakit terpendam atas kekerasan yang pernah dialaminya.⁸ Dinamika ini harus ditangkal pendeta agar bisa menjadi penyembuh yang utuh dalam melakukan pelayanan.

Pendeta Profesional Sebagai Penyembuh

Pendeta profesional dituntut untuk mampu mengatasi kasus tersebut. Penanganan tersebut bukan dilakukan dengan sembarangan (apalagi menambah beban korban) melainkan dilengkapi dengan pertimbangan yang matang. Penulis melihat di sinilah kepiawaian pendeta terlihat. Apakah pendeta terjebak dalam pelecehan spiritual atau tidak? Pendeta profesional akan melakukan pelayanan melalui memetakan hal yang perlu diberi perhatian tinggi. Kata kunci dalam pola ini yakni terhapusnya kebisuan dan ketidakadilan gender. Perempuan yang mengalami pelecehan dan kekerasan seksual, khususnya perkosaan cenderung memilih untuk tertutup (baca: diam), ada rasa malu dan ketakutan terhadap diri sendiri dan orang lain. Ketertutupan yang demikian akan senantiasa hanya membuat mereka bisu dan trauma⁹ akan pelecehan akan senantiasa membayangi kehidupannya. Pelecehan dan kekerasan seksual sering juga tidak ditangani secara serius oleh keluarga korban. Bahkan, gereja sendiri memilih untuk diam karena berpikir hal tersebut tidak pantas dibicarakan di dalam gereja. Di sinilah peran pendeta terlihat dalam memberikan pertolongan untuk berbicara mengenai kebenaran yang sesungguhnya dialami seorang perempuan. Banyak tantangan yang harus dihadapi untuk menyuarakan suara korban karena tradisi budaya yang patriarkhal serta teologi Kristen yang kurang memberikan

⁷ Webster berpendapat krisis merupakan suatu masa yang gawat dan kritis sekali dan suatu titik balik dalam sesuatu. H. Norman Wright, *Konseling Krisis: Membantu Orang dalam Krisis dan Stress*, (Malang: Gandum Mas, 2006), 11.

⁸ Carolyn Holderread Heggen. *Pelecehan Seksual dalam Keluarga Kristen dan Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 22.

⁹ Trauma merupakan kejadian mengejutkan yang sangat menyakitkan mengiris dan di luar pengalaman manusia pada umumnya yang akan mendatangkan rasa takut pada siapa saja yang mengalaminya. Karl dan Evelyn Bartsch. *Sang Terluka yang Menyembuhkan (Stress dan Trauma Healing): Panduan bagi Pendamping*. (Semarang: Pustaka Muria, 2005), 21.

perhatian terhadap masalah seksualitas. Pendeta profesional harus terampil memilih metode pastoral yang tepat bagi seorang perempuan untuk bisa mengalami pemulihan dalam hidupnya. Salah satu pendekatan tersebut yakni naratif (baca: pentas kisah) berdampak pada korban karena korban membutuhkan kekuatan untuk bercerita dalam melawan penindasan. Pelecehan dan kekerasan seksual terhadap seorang perempuan telah menimbulkan kehancuran spiritual dan emosional korban dan harus ditangani secara serius melalui peran pendeta profesional sebagai fasilitator penyembuh.

Ada tiga dasar yang harus diperhatikan pendeta untuk melakukan penyembuhan dalam kasus tersebut pelecehan seksual tersebut: (1) Pendeta meminta korban untuk terbuka agar menceritakan akar permasalahan yang ia alami. (2) Pendeta menolong korban dalam mengklarifikasi isu dan permasalahan pandangan budaya dan memperjelas permasalahan. (3) Pendeta menguatkan korban untuk membuat suatu keputusan yakni bertindak perlawanan dan mentransformasi penindasan dalam hidupnya dan dunia.¹⁰

Dalam kasus ini, korban diajak membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi permasalahannya. Tentu, bagian ini bukan hal yang mudah. Pendeta harus melihat ada banyak pekerjaan pendampingan yang harus dilakukan. Maka, pendeta harus mengembangkan langkah pendampingan melalui memahami konseli perempuan sebagai pribadi yang memiliki kemampuan untuk bisa memahami dirinya dengan berangkat dari pengaruh sosial budayanya sebagai seorang perempuan dari budaya Jawa yang sarat dengan patriarkhi. Tentu, metode penanganan masalah yang dihadapi Ita sebagai perempuan sangat berbeda dengan penanganan terhadap laki-laki. Sebagai seorang perempuan, Ita diajak berbicara dengan mendengarkan apa yang dia ungkapkan secara empati. Pendeta harus memperhatikan emosi yang diperlihatkannya seperti emosi marah dan menangis terkait kisah yang ia anggap sedih. Pendeta harus mendengarkan dengan sabar dan penuh perhatian [tentunya] disertai memberikan dorongan baginya untuk bercerita dengan nyaman. Pendeta harus memahami kisah yang diceritakan secara utuh tanpa harus memberikan banyak masukan. Pendeta harus mendorong dan memampukan Ita untuk bisa bertanggungjawab atas hidupnya dan jangan terlalu bergantung kepada mantan pacar. Ita harus dimampukan juga untuk mengambil tindakan yang tepat dan benar untuk mengatasi permasalahannya. Pendeta memberikan penekanan bahwa Ita masih memiliki kekuatan dan kelebihan yang bisa ia kembangkan. Pendeta mengajak konseli untuk tidak menyalahkan dan

¹⁰ Lihat Carolyn Holderread Heggen. *Pelecehan Seksual dalam Keluarga Kristen dan Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 152-200.

menghakimi diri lebih dalam, apalagi ia sudah menjadi korban jangan ditambah lagi beban emosionalnya. Pendeta profesional kiranya bisa melihat persoalan ini dari sudut pandangan pribadi seorang perempuan yang didampingi agar ia mampu menata hidupnya. Pendeta diharapkan dapat senantiasa memotivasi Ita agar bisa menceritakan apa yang menjadi perasaannya agar ia bisa memberikan makna atas apa yang ia alami. Tidak hanya mendampingi si korban, pendeta juga perlunya memberikan dukungan terapi kepada keluarga sebagaimana sosok terdekat dengan korban di mana keluarga diharapkan turut memberikan dukungan sosial bagi korban. Pendeta harus bisa mengidentifikasi pesan dan konstruksi sosial yang membentuk perasaan dan tindakan si korban. Korban diajak tidak memiliki pemahaman yang salah secara berlebihan atas potret dirinya. Pendeta diharapkan mampu menciptakan suasana kesetaraan dengan konseli dan mengetahui secara jelas apa yang korban butuhkan, terutama kebutuhan untuk bisa terlepas dari rasa malu dan pelecehan yang telah ia alami. Pemulihan gambar Allah bagi Ita juga sangat diperlukan. Dengan demikian, ia bisa kembali memahami Allah yang bisa menolongnya untuk menjalani kehidupan ini di mana terjadi pemulihan atas gambar Allah yang kejam dalam diri korban menjadi Allah Pengasih. Allah, digambarkan sebagaimana diinkarnasi dalam diri Yesus, menerima perempuan yang berdosa untuk turut ambil bagian dalam pelayanan. Penerimaan Yesus bukan sesuatu yang dipandang rendah dan biasa saja melainkan ada nuansa pembebasan bagi umat yang mengalami jatuh dalam menjalani kehidupan. Pendeta sebaiknya menegaskan gambar tersebut sehingga konseli tidak lagi merasa berdosa terlebih bersuara bahwa Allah jahat dan tidak menerima dirinya secara utuh. Sikap ini tentu bukan langkah yang mudah seperti orang membalik telapak tangan melainkan pendeta perlu bekerja keras dalam mendampingi korban agar mencapai keutuhan diri. Keutuhan diri digambarkan ketika kita tidak mau membiarkan hidup kita ditentukan oleh kesalahan di masa lampau baik kesalahan diri sendiri maupun orang lain melainkan ada usaha menatap ke depan pada kehidupan berikutnya.¹¹

Awas Perilaku Pelecehan Spiritual dalam Penanganan Kasus Perempuan Korban Perkosaan!

Berpijak pada gambaran pendeta profesional sebagai penyembuh sebagaimana sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya, peran

¹¹ William A. Meninger. *Menjadi Pribadi Utuh* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 72.

tersebut akan terjadi apabila pendeta menghidupi spiritualitas¹² bukan terus berupaya menihilkan perilaku pelecehan spiritual. Pelecehan spiritual merupakan perlakuan yang salah terhadap seseorang yang membutuhkan pertolongan, dukungan atau bantuan spiritual yang lebih besar, sehingga mengakibatkan melemahnya, menurun, atau merosotnya kehidupan spiritual orang tersebut.¹³ Menurut penulis, kondisi ini sangat ironis. Namun, hal ini merupakan kenyataan dan kerap terjadi di jemaat.

Biasanya, pelecehan terjadi apabila aktor/aktris kasus (pelaku) merupakan sumber tambang emas bagi pendeta. Katakanlah, bila diletakkan dalam kasus Ita dan Santoso, Santoso merupakan tambang emas. Otomatis, pendeta akan begitu *getol* memanipulasi kasus dengan mengatakan bahwa perempuan (baca: Ita) salah, kenapa ia rela dikenakan perilaku tersebut. Maka, keberpihakan pendeta bukan lagi dinilai dari sisi kebenaran melainkan sejauh mana hal tersebut membawa manfaat bagi keberlangsungan hidupnya. Pendek kata, perhatian yang lebih pada “status” menjadi faktor utama menjamurnya pelecehan spiritual.

Sepertinya, pendeta harus segera peka akan keberadaan dirinya yang mulai memasuki pelecehan. Hal ini seumpama pendeta memiliki alarm tersendiri dalam dirinya. Sebab, pendeta jangan sampai terjebak pada perangkat pelecehan spiritual. Perangkat tersebut memang membuat mangsa mudah masuk tetapi sulit untuk keluar. Biasanya, perangkat menyediakan umpan jitu dan sangat menarik perhatian. Artinya, pendeta akan merasa sulit mengatakan tidak pada pelayanan penanganan kasus secara manipulatif apabila sudah berhubungan dengan dirinya. Johnson dan Van Vonderen menunjukkan umpan tersebut berkenaan dengan legalisasi pernyataan hubungan erat dengan Tuhan (lih. 2 Korintus 11:13-15), pengakuan dari orang lain, status posisi religius, gaji, janji, dsb.¹⁴

¹² Spiritualitas berasal dari kata Latin *spiritus* yang berarti *roh, jiwa, semangat*. Dari kata Latin tersebut terbentuk kata Prancis *l'esprit* dan untuk kata bendanya adalah *la spiritualite*. Dari kata Prancis di atas, kemudian dikenal kata Inggris *spirituality*. Dan, dalam bahasa Indonesia disebut spiritualitas. Spiritualitas berkaitan dengan roh. Spiritualitas berarti hidup berdasarkan atau menurut roh. Roh yang dimaksudkan adalah Roh Allah sendiri. Spiritualitas adalah hidup yang didasarkan pada pengaruh dan bimbingan Roh Allah. Dengan spiritualitas, manusia membuat diri dan hidupnya dibentuk sesuai dengan semangat dan cita-cita Allah. Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama & Spiritualitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 64

¹³ David Johnson dan Jeff Van Vonderen. *Kuasa Terselubung dari Pelecehan Spiritual: Mengenal dan Menghindari Manipulasi Spiritual dan Otoritas Spiritual Palsu di dalam Gereja* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000), 25.

¹⁴ Lihat *ibid.*, 278-280.

Pendeta yang terjebak pada umpan akan merasa tidak bebas dan sejahtera dalam batin. Artinya, orang tersebut tidak menjadi diri secara otentik karena ia selalu terkungkung pada kepalsuan diri. Rasanya, banyak pendeta sudah demikian. Apalagi, hal ini semakin diperkuat dengan pernyataan warga jemaat selama penulis menjalani masa *stage*. Biasanya, jemaat berkata, “Mas, pendeta itu pilih kasih dengan melayani orang kaya saja.” Bukankah hal ini merupakan sebuah ironis. Lalu, di mana gema panggilan yang sering dijadikan dasar pelayanan pendeta? Mungkin, hal itu sudah tergerus dengan “kebutuhan,” apalagi semua hal terasa sulit sekarang. Tapi, itulah realita dan harus disikapi dengan bijak. Keterjebakan pendeta pada umpan ditandai dengan penyimpangan perilaku dari apa yang sudah diajarkan Allah, perfeksionis atau menyerah tanpa berusaha, mengharapkan orang menangkap kode atau sinyal-sinyal yang diungkapkan pendeta, kebutuhan tinggi untuk mengendalikan dirinya, pendeta paranoid, mempunyai sifat ingin memiliki dan menjadi pusat dalam tiap hubungan, dan menjalani kehidupan ganda.¹⁵ Kalau sudah demikian, apa yang dapat diperbuat pendeta? Apakah pendeta akan selalu berada dalam *dis-orientasi*? Jawabnya, pendeta harus kembali pada hakikat pelayanannya. Dengan berpegang pada nilai tersebut, pendeta dapat memetakan kasus perkosaan Ita secara tepat. Artinya, pendeta dapat membela yang lemah dan melakukan pendampingan secara tepat pada Santoso, Ita dan keluarganya. Pendampingan tersebut bukan dimaknai sebagai menghukum yang salah melainkan memulihkan hubungan secara restoratif. Bagaimanapun, hubungan (relasi) menjadi satu hal yang penting. Sebab, relasi yang baik dapat membuka peluang terjadinya pengambilan keputusan yang bernas bukan dangkal dan emosional.

Hakikat Pelayanan

1) Pembaharuan Pikiran

Pendeta profesional perlu menentukan orientasinya secara jelas. Bagi penulis, hal ini merupakan fondasi pelayanan. Sebab, orientasi menentukan perilaku pelayanan yang dilakukan. Pendeta yang memiliki orientasi lurus (melayani Tuhan) akan memiliki perilaku yang lurus pula. Artinya, pendeta tersebut melakukan pelayanan dengan kesungguhan hati bukan kepalsuan diri¹⁶ (topeng)

¹⁵ Lihat *ibid.*, 284-286.

¹⁶ Kata “kepalsuan diri” juga dekat dengan kata “kemunafikan” berarti kepura-puraan menjadi apa yang pada kenyataan sebaliknya dan berpura-pura saleh

untuk dipuji orang (lihat Ibrani 10: 22, Titus 3:5-6, 2 Korintus 5:17). Hal ini memang tidak mudah tetapi harus diupayakan. Bahkan, Johnson dan Van Vonderen menggunakan terminologi “ciptaan baru” untuk mendeskripsikan orientasi yang lurus. Bagi mereka, ciptaan baru sebagaimana sesuatu yang baru diciptakan menggiring para pendeta menanamkannya setiap hari untuk mencegah kita agar tidak jatuh lagi dalam tingkah laku lama yang menjebak (kepalsuan diri menisbahkan pelecehan spiritual) atau menjadi tunduk di bawah pemimpin spiritual yang tidak tahu bagaimana caranya membawa kita pada kehidupan dan “kemerdekaan” hakiki.

Bagi penulis, pembaruan pemikiran menjadi hal penting dalam penanganan kasus korban perkosaan. Sebab, pendeta profesional sebagaimana sudah mengalami pembaruan pemikiran (atau *transforming paradigm*) dapat menyelesaikan kasus dengan manusiawi (prinsip humanisasi) dan holistik, bahkan pengembangan keadilan restoratif sebagaimana pemulihan relasi. Kasus ini sebaiknya tidak diselesaikan dengan pemikiran hanya menguntungkan “status” pendeta saja sebagaimana label pelecehan spiritual karena kasus ini menyangkut keutuhan diri korban, pelaku, dan keluarga.

2) Pelayanan dengan Fokus yang Benar

Kata “fokus” sebenarnya juga merupakan fondasi. Menurut penulis, fokus menjadi fondasi ke dua setelah pembaruan pikiran. Sebab, orang yang sudah dibarui pikirannya barulah ia memiliki fokus ke depan atas karyanya. Dengan kata lain, pembaruan pikiran dilakukan sebelum pendeta melakukan karya sedangkan fokus dilakukan dalam karya. Jadi, kedua hal tersebut menandakan gerakan (baca: tahapan). Pendeta yang memiliki fokus yang benar (melayani Allah) tentu akan sukar jatuh dalam berbagai umpan pelecehan spiritual, apalagi bila dikaitkan dengan masalah penanganan korban perkosaan di mana pendeta akan selalu memikirkan (dan mencari) solusi terbaik dalam kasus tersebut.

Lalu, bagaimana “fokus” dapat diterapkan dalam pelayanan (khususnya penanganan korban perkosaan)? Johnson dan Van Vonderen menawarkan kebiasaan hidup secara konsisten. Artinya, pendeta diajak memasuki lembah *discernment-spiritual* bergantung pada Yesus (secara totalitas) dan hidup konsisten dengan jati diri saya yang

dan hidup benar meskipun pada kenyataannya tidak demikian. Bahkan, terma ini kerap digunakan Yesus dalam kaitannya dengan perilaku orang-orang Farisi (Mat. 23: 25// Luk. 11:39). Choan-Seng Song, *Yesus dan Pemerintaban Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 186.

sesungguhnya dan apa yang saya miliki di dalam Dia.¹⁷ Dalam hal ini, keterbukaan (dan kejujuran diri) melahirkan percaya pada Allah menjadi hal penting. Rasa percaya tersebut bukan dilakukan dengan praktik iman tertutup (contohnya doa) melainkan iman dalam praksis hidup nyata, termasuk penanganan kasus korban perkosaan. Penulis menyadari bahwa kita (termasuk pendeta) adalah manusia biasa dan berpotensi pada kejatuhan diri. Namun, kita dapat mendasarkan perilaku pada sikap Yesus Kristus sebagai teladan pelayanan.

Yesus sebagai Teladan Pelayanan dalam Kisah Pengurapan Perempuan Berdosa dalam Lukas 7:36–50

Sebagai orientasi, kita perlu menyadari bahwa teks ini merupakan wujud perjumpaan manusia (perempuan berdosa) dengan Allah, dalam hal ini digambarkan Yesus sebagai model nyata dari Allah. Pengalaman umat Kristen tentang Allah, berakar dari pengalaman orang Yahudi tentang Allah. Barulah dalam perkembangannya sangat dipengaruhi oleh budaya Yunani. Agama Yahudi dalam konteks Perjanjian Baru sangat menekankan monoteisme mutlak dan menolak baik deisme maupun politeisme. Bagi orang Yahudi hanya ada satu Allah yang Esa dan terus aktif hidup dan berkarya di dalam dunia terutama dalam sejarah kehidupan bangsa mereka. Allah yang dinamis dan transenden menjadi Allah yang mereka percayai. Orang Yahudi tidak mempertanyakan :”Apa itu Allah?” melainkan “Apa yang sudah dikerjakan dan nanti akan dikerjakan Allah dalam kehidupan umat-Nya?” pengalaman mereka tentang Allah hidup dan berkembang melalui sejarah Allah yang hidup bersama umat-Nya. Allah yang membebaskan mereka dari perbudakan di Mesir, menyertai di padang gurun dan Allah yang akan terus bertindak bagi mereka hingga akhir jaman. Allah adalah Allah yang hidup dalam sejarah hidup mereka.¹⁸

Pengalaman orang Yahudi tentang Allah menjadi dasar pengalaman orang Kristen tentang Allah. Bagi orang Kristen di Perjanjian Baru, Allah Mahaesa itu dinamis dalam relasinya dengan manusia. Dalam relasi yang khusus ini, Allah disebut sebagai Bapa. Gelar Bapa ini dikhususkan hanya bagi Allah dan tidak pernah dilekatkan kepada Yesus dan Roh Kudus. Relasi antara Allah dan manusia tidak bisa dilepaskan dari peran Yesus. Penyebutan Bapa biasanya juga diikuti dengan kalimat: Bapa Tuhan kita Yesus Kristus,

¹⁷ Lihat David Johnson dan Jeff Van Vonderen. *Kuasa Terselubung*, 319.

¹⁸ Donald Dorr. *Divine Energi, God Beyond Us, Within Us, Among Us* (Dublin: Gill and Macmillan, 1996), 5.

ini menjelaskan bahwa melalui dan dalam Yesus Kristus, Allah menjalin relasi dengan manusia yang mengakui Yesus sebagai *kyrios*. Melalui gelar ini terungkap pula ketergantungan Yesus kepada Allah Bapa. Guna membedakan relasi Yesus dengan relasi manusia yang lain maka pada Yesus dikenakan gelar Anak Tunggal Bapa (*monogenes: satu-satunya yang dilahirkan/diperanakkan*). Yesus juga disebut *Immanuel* artinya “Allah beserta umat-Nya” dalam pribadi Yesus terwujud penyertaan Allah (Mat.1:23; 8:31). Demikian juga pada “Bapa dan Aku adalah satu” (Yoh 10:30) menunjuk suatu hubungan eksklusif antara Yesus dengan Bapa (bdk. Yoh 17:21-22). Anak yang sehakikat dengan Bapa artinya adalah Anak dalam hubungan yang eksklusif (tidak ada orang lain yang berada dala hubungan yang seperti itu), dan dalam kesatuan yang seperti itu Bapa dan Anak bertindak menyelamatkan. Melalui Yesus, Allah ingin membangun jembatan antara diri-Nya dengan umat ciptaan-Nya.

Yesus adalah manusia dan merupakan tokoh historis. Ia pernah ada dan hadir di dunia sebagai manusia ini adalah sebuah fakta yang tidak bisa ditolak dalam sejarah. Baptisan Yohanes adalah sebuah peristiwa penting sebelum Yesus mengawali pelayanan-Nya. Dalam peristiwa baptisan itu, Ia dinyatakan sebagai yang dikasihi oleh Bapa, Roh Kudus bersamanya dalam bentuk burung merpati. Roh yang turun atas Yesus pada saat pembaptisan-Nya, datang bukan hanya untuk meyakinkan Dia tentang kasih Allah, tetapi juga untuk mengungkapkan kehendak Allah kepada-Nya dan memimpin dia dalam pelayanan-Nya. Peristiwa ini mengingatkan kita kepada para nabi sebelum Yesus yang juga memerlukan kasih dan jaminan dari Allah dalam pelayanan mereka. Sebagai nabi, Yesus juga memerlukan jaminan. Ini membuat kita sadar bahwa ia sepenuhnya salah satu dari kita, bukan hanya Allah yang menyamar sebagai manusia.

Dalam Injil Yohanes ada Frase Yunani yang digunakan 8X adalah *ho huios tou anthropou* yang sering diterjemahkan sebagai “Anak Manusia.” Terjemahan ini tidak layak karena sekarang tampaknya seksis: kata “manusia” tidak lagi merupakan terjemahan akurat dari kata Yunani *anthropos* yang mengacu pada laki-laki dan perempuan dan karena itu lebih tepat diterjemahkan sebagai “bersifat manusia” terjemahan lebih inklusif dan lebih akurat akan menjadi “*the Human One*.” Gelar ini sangat penting untuk pemahaman tentang Yesus dan misi-Nya. Dengan menekankan kemanusiaan-Nya, dalam arti yang benar-benar salah satu dari kita, hidup sepenuhnya sebagai manusia, berbagi sukacita, penderitaan kita dan mencari makna dan tujuan kita.

Melalui sebutan “*the Human One*” sudah mengandung pesan dasar Yesus tentang diri-Nya sendiri. Pesan ini adalah bahwa, dalam arti tertentu, Yesus sendiri tidak unik. Dia adalah gambaran tentang

kita, kita berada dalam solidaritas dengan dia. Kita juga, memiliki dalam diri kita unsur yang paling khas tentang diri-Nya. Seperti dia kita bisa juga berbagi rasa penerimaan total terhadap Allah dan pengalaman cinta tak terbatas yang dicurahkan padanya. Yesus datang untuk memberitahu dan bersaksi kepada kita, bahwa kita sepenuhnya dan benar-benar manusia dapat berdiri di hadapan Allah dengan kebebasan penuh roh yang sama dengannya. Oleh karena itu menjadi pengikut Yesus adalah berusaha untuk hidup dengan keaslian total yang sama saat Yesus menjalani hidup yang begitu kaya dan mendalam sebagai manusia yang jauh melampaui batas-batas dari apa yang biasanya kita sebut manusia. Ini Nampak dalam dua peristiwa penting dalam kehidupan Yesus yaitu godaan di padang gurun dan ketika Yesus sekarat di kayu salib. Ia hadir sebagai manusia yang sesungguhnya. Titik utama dalam seluruh pelayanan-Nya, Yesus menolak untuk menjadi sosok yang berkuasa, orang yang ingin menguasai orang lain. Dia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan hidup-Nya untuk orang lainnya (Mrk 10:45). Berpijak pada pengenalan akan sosok Yesus sebagai gambar nyata dari Allah, kita dapat melihat wujud nyata perjumpaan Allah dengan perempuan berdosa sebagai berikut sebagai wujud penyembuhan dan pembebasan bagi orang yang rentan (*vulnerable person*).

Dari serangkaian perjalanan pelayanan Yesus baik di Kapernaum, Yesus tiba di kota Nain. Yesus dijamu di salah satu rumah orang Farisi. Ternyata berita tersebut menyebar ke seluruh kota sehingga membuat salah seorang perempuan berdosa ingin bertemu Yesus. Ia mendatangi rumah orang Farisi tersebut dengan membawa buli-buli pualam berisi minyak wangi. Ketika ia bertemu dengan Yesus, tersungkurlah ia di depan kaki-Nya. Perempuan itu membasahi kaki Yesus dengan air matanya dan menyekanya dengan rambutnya. Mencium kaki-Nya serta meminyakinya dengan minyak wangi. Melihat perlakuan perempuan tersebut kepada Yesus, orang Farisi merasa bahwa perempuan tersebut tidak layak karena ia adalah seorang berdosa, terlebih lagi seorang perempuan. Tetapi dengan pemikiran itu, orang Farisi tertampar dengan perkataan Yesus. Justru Yesus mengampuni perempuan yang telah berdosa karena tindakan dan iman yang telah dilakukan kepada diri Yesus. Yesus mencoba membandingkan pelayanan yang dilakukan oleh orang Farisi dengan perempuan tersebut. Perempuan berdosalah yang lebih memberikan pelayanan terbaik dibandingkan dengan orang Farisi yang memegang hukum Taurat.

Kerap kali orang yang merasa “patuh” dan “tidak berdosa” sering melecehkan pelayanan dari orang yang “berdosa.” Apalagi

dengan Alkitab yang kita punyai yang cenderung sangat patriarkhi. Hal ini jelas sekali dalam teks-teks Alkitab, di mana tidak terdapat satupun menggambarkan bahwa laki-laki yang berdosa. Dalam tradisi Yahudi, ada nuansa terlarang baik secara kultural maupun religius bagi seorang perempuan untuk berani-berani menjamah seorang laki-laki asing tanpa persetujuannya karena ia tahu bahwa dengan melakukan hal demikian bisa membuat laki-laki itu tertular dan membuat laki-laki untuk sementara waktu juga najis.¹⁹ Terlebih lagi ada pemahaman bahwa seorang perempuan yang menjamah seorang laki-laki di depan umum dianggap sebagai pelecehan.

Dari bacaan ini, kita dapat melihat bagaimana posisi perempuan yang dianggap sub-ordinat justru dapat memberikan pelayanan yang terbaik. Ketika perempuan tersebut membasuh kaki Yesus menggunakan air matanya lalu menyekanya dengan rambutnya menunjukkan bagaimana perempuan tersebut melakukannya dengan sepenuh hati dan penuh rasa hormat. Pembasuhan kaki Yesus pada ceita ini memang berbeda dengan ceita-ceita yang lain mengenai hal pembasuhan kaki. Hal yang membuat istimewa adalah pembasuhan yang dilakukan perempuan tersebut menggunakan air mata yang sungguh tidak lazim. Tentunya kita tidak mudah, untuk begitu saja mengeluarkan air mata apalagi seorang perempuan yang terkenal dengan emosionalnya. Dengan anggapan seperti itu, kita dapat melihat adanya perasaan bersalah dan menyesal yang menyelimuti perempuan itu. Sehingga dengan airmatanya dapat membasuh kaki Yesus. Di samping itu, rambut bagi seorang perempuan adalah sebagai mahkota. Perempuan itu menyeka kaki Yesus dengan rambutnya mungkin ia merasa kedua tangannya sudah tidak layak lagi untuk menyentuh “kaki” Yesus. Sehingga ia menggunakan mahkota yang berharga, yang dianggap sedikit layak untuk menyeka rambut Yesus. Tidak hanya menyeka menggunakan rambutnya, perempuan tersebut juga menuangkan minyak wangi ke kaki Yesus sebagai tanda penghormatan yang sangat besar. Tentunya hal yang lazim pada saat itu, minyak wangi dituangkan diatas kepala atau rambut.

Melalui kisah ini, kita diajak untuk melihat reaksi Yesus yang tidak mengisolasi dosa perempuan itu atau mencapnya sebagai “seorang pendosa.” Sebaliknya, menurut Judette Gallares, dengan jelas Ia meragakan melalui kata-kata serta tindakan-tindakan-Nya bahwa semua orang dalam kisah tersebut ambil bagian dalam kemanusiaan yang sama dan kecenderungan-kecenderungan-Nya kepada dosa.²⁰ Gambar Allah yang disajikan dalam narasi tersebut

¹⁹ Judette A. Gallares. *Model-Model Keberanian; Perempuan Dalam Perjanjian Baru*, (Maumere: LPBAJ, 2002), 93.

²⁰ *Ibid.*, 139.

berupa Allah dalam keadaan yang mengasihi orang berdosa dan Ia mengerti keberadaan mereka. Allah juga bukan sebagai sosok yang jahat yang membiarkan umat berjalan sendiri dan terjatuh dalam lembah kelam. Teks tidak menggambarkan sosok Allah yang jahat dan seolah meninggalkan umat. Sosok Yesus juga menggambarkan sangat menempatkan kaum perempuan dan kaum laki-laki pada derajat yang setara. Yesus berbicara kepada orang Farisi dan kepada perempuan itu dalam cara yang serupa (posisi berdiri lalu berkata) - dalam bacaan dijelaskan dengan kata “berpaling kepada perempuan itu, dan berkata kepada Simon.” Perkataan Yesus dalam kesempatan itu menerangkan bahwa Yesus menawarkan kepada mereka peluang untuk merenungkan diri mereka sendiri serta menyadari jalan yang mengarah kepada kehidupan. Akhir dari kisah ini pun akhirnya perempuan tersebut mendapatkan pengampunan karena iman yang ia miliki. Iman yang diwujudkan dengan sebuah pelayanan yang terbaik dari seorang perempuan.

Keluar dan Perjuangan dalam Pelayanan

Seluruh rangkaian di atas mungkin dapat membuat kita (para pendeta) malu bahwa ternyata kita sudah terperosok dalam pelecehan spiritual begitu dalam, apalagi dalam penanganan kasus korban perkosaan. Namun, hal tersebut kiranya tidak membuat kita menjadi frustrasi bahwa semua sudah berakhir dan susah diubah. Menurut penulis, tiada hal buruk dalam dunia yang abadi dan tidak bisa diubah. Sebab, semuanya bisa diubah apabila ada keinginan (niat) besar untuk mengubahnya. Dua poin utama untuk mereduksi (dan menghapus) pelecehan spritual yakni keluar dan berjuang. Keluar merupakan langkah awal dalam menampak perilaku pelecehan spiritual. Kemudian, langkah tersebut disusul dengan perjuangan untuk tidak membiasakan diri dalam dunia pelecehan spiritual, apalagi bial dikaitkan dengan penanganan korban perkosaan.

Kata “keluar” merupakan sebuah posisi sulit bagi pendeta yang biasa dimanjakan dengan “status.” Namun bagaimana tidak, hal ini tetap harus dilakukan sebab jemaat akan cenderung mengikuti gerak pendeta karena “status” (atau paradigma) jemaat bahwa pendeta merupakan orang yang memperoleh panggilan khusus. Johnson dan Van Vonderen menggambarkan parameter pendeta harus memutuskan untuk keluar dari dunia pelecehan spiritual karena untuk menghindari rasa bergantung pada orang lain untuk mengetahui apa

yang harus dilakukan saat itu.²¹ Rasa bergantung secara berlebihan bisa membahayakan karena pemahaman orang lain jelas berbeda dengan hati nurani kita. Sebab, setiap orang memiliki hati nurani yang berbeda-beda. Walaupun pendeta merasa bahwa dirinya tidak dipermainkan, penulis merasa bahwa hal tersebut merupakan sebuah kepura-puraan saja guna menghapus ketegangan yang ada. Katakanlah bila dikaitkan dengan penanganan kasus perkosaan, jemaat meminta pelaku (Santoso) dihukum berat. Lalu, apakah itu sebuah solusi? Bukankah hal ini tidak menyelesaikan masalah? Dalam hal ini, pendeta harus tegas mengambil “posisi”-nya. Bahkan, posisi tersebut harus bisa dipertanggungjawabkan. Bila hal tersebut tidak terjadi maka pendeta sedang masuk dalam pelecehan spiritual.

Pengambilan keputusan memang berat, apalagi bila dikaitkan dengan upaya keluar, namun hal ini harus tetap dilakukan dengan iringan sebuah perjuangan keras dari pendeta. Apakah pendeta mau proses respons atas panggilannya berhenti di sini saja? Bagi penulis, hal ini merupakan mentalitas putus asa. Pendeta harus tegas menentukan ke mana arah *discernment-spiritual*-nya melangkah. Sebab, jangan sampai hal ini malah membuat kaki (diri) menjadi terantuk batu (masalah). Lantas, bagaimana cara menampiknya? Johnson dan Van Vonderen mendeskripsikan tiga hal penting dalam melakukan perjuangan yakni (1) Bersikap bijaksana terhadap pertempuran melalui ketangkasan dalam menghadapi perlawanan hal buruk dan penghalang, perjuangan kebenaran walau dilematis dan menderita, mengenali siapa musuh pendeta, dan rasa ketergantungan secara berlebihan pada sosok pendeta. (2) Kekacauan bukanlah hal buruk melalui pengalaman menghadapi rasi (metafora Yesus dalam menjelaskan kemunafikan) dan sistem spiritual yang berfungsi sebagaimana metafora tubuh. (3) Pendelegasian tanggung jawab dan otoritas.²² Bagi penulis, hal ini tetap menjadi sebuah imperatif untuk pendeta dalam penanganan kasus korban perkosaan.

Penutup

Pelecehan spiritual merupakan hal enak dan menggiurkan karena umpannya yang sangat menarik. Masalahnya, apakah hal tersebut tetap dilanggengkan? Pendeta sebagai tenaga profesional diharapkan dapat mengatasinya dengan berbagai pertimbangan bijaksana dan upaya keras untuk keluar dari lingkaran tersebut. Apalagi bila dikaitkan dengan kasus korban perkosaan maka hal ini jelas menjadi

²¹ David Johnson dan Jeff van Vonderen. *Kuasa Terselubung*, 319.

²² Lihat *ibid.*, 340-352.

sebuah imperatif dan urgensi untuk melakukannya agar pelayanan pendeta bukan sebatas pada kepalsuan melainkan karya yang keluar dari dalam hati sebagai wujud respon pada panggilan Allah.

Tentang Penulis

Paulus Eko Kristianto merupakan pengajar dan tim kurikulum Pendidikan Kristiani di Badan Pendidikan Kristen (BPK) PENABUR Jakarta. Saat ini, ia menyelesaikan studi magister filsafat dengan konsentrasi studi filsafat dan Pendidikan Kristiani di Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyakara, Jakarta.

Daftar Pustaka

- A. Gallares, Judette. *Model-Model Keberanian; Perempuan Dalam Perjanjian Baru*. Maumere: LPBAJ, 2002.
- A. Meninger, William. *Menjadi Pribadi Utuh*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- E. Mc Grath, Alister. *Christian Spirituality*, Massachusettes: Blackwell Publisher, 1999.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Foucault, Michel . *Disiplin Tubuh: Bengkel Individu Modern*. Disadur oleh Petrus Sunu Hardiyanta. Yogyakarta: LKis, 1997.
- Hill, Margaret., et.al. *Menyembuhkan Luka Batin Akibat Trauma Bagaimana Gereja dapat Menolong?*. Yogyakarta: Gloria Graffa/ Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2006.
- Holderread Heggen, Carolyn. *Pelecehan Seksual dalam Keluarga Kristen dan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Karl dan Evelyn Bartsch. *Sang Terluka yang Menyembuhkan (Stress dan Trauma Healing): Panduan bagi Pendamping*. Semarang: Pustaka Muria, 2005.
- Johnson, David. dan Jeff Van Vonderen. *Kuasa Terselubung dari Pelecehan Spiritual: Mengenal dan Menghindari Manipulasi Spiritual dan Otoritas Spiritual Palsu di dalam Gereja*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000.
- Song, Choan-Seng. *Yesus dan Pemerintahan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Wright, Norman H. *Konseling Krisis: Membantu Orang dalam Krisis dan Stress*, Malang: Gandum Mas, 2006.
- Yantzi, Mark. *Kekerasan Seksual & Pemulihan: Pemulihan bagi Korban, Pelaku, dan Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.